

REKONSTRUKSI PEMBENTUKAN AKHLAK REMAJA BERMASALAH

Murjani

STAI Darul Ulum Kandangan, Kal-Sel, Indonesia

murjani.tarsa@gmail.com

ABSTRACT

Education in the household has an important role in the formation of childhood, especially during adolescence. Therefore, education has two concepts which can form a good direction or vice versa depending on the education provided by parents to their children.

Keywords: *Reconstruction, Morals, Youth.*

ABSTRAK

Pendidikan dalam rumah tangga mempunyai peran penting bagi pembentukan masa anak-anak, lebih-lebih lagi masa remaja. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai dua konsep yang mana dapat membentuk kearah yang baik maupun juga sebaliknya tergantung dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya.

Kata Kunci: Rekontruksi, Akhlak, Remaja.

PENDAHULUAN

Perkembangan individu secara psiko-sosial, termasuk remaja, banyak dibentuk melalui imitasi, identifikasi, sugesti, simpati, empati (Gerungan, W.A., 1998). Tahap perkembangan moral remaja juga termasuk pada tingkat moralitas konvensional. Adapun ciri-ciri tahap perkembangan moral remaja adalah orientasi anak baik-baik dan orientasi pemeliharaan otoritas. Contoh perilakunya adalah anak mematuhi aturan untuk menghindari ketidaksetujuan sosial atau penolakan. Contoh lainnya anak ingin menghindari kritikan orang lain atau pihak otoritas (Aliah B. Purwakania Hasan, 2008).

Masa balig atau remaja berlangsung dari saat individu menjadi matang secara seksual sampai usia seorang anak sudah mampu menggunakan pikiran dan dapat memahami sesuatu di luar dirinya. Erikson menggunakan istilah *Latency*, yaitu fase dimana seorang anak manusia sudah dianggap memiliki kemampuan yang membedakan dirinya dengan makhluk lain. Sementara itu, Piaget menggunakannya dalam pembahasan tentang kognitif berada pada fase operasional konkret (*trial and error*) dan operasional formal (*problem solving*). Manusia pada fase ini sudah dapat bafikir konkret, berhipotesis dan menganalisis. Artinya pada masa ini manusia memiliki peluang yang amat penting untuk mengasah diri dan mengembangkan petensi diri (Netty Hartati, dkk., 2004).

Remaja mengalami banyak perubahan ketika mereka mengalami transisi dari masa klanak menuju masa dewasa. Selain terjadi perubahan fisik dan sosial, terjadi juga berbagai perubahan

dalam cara berfikir dan pengolahan informasi. Anak-anak dan orang dewasa mengalami perbedaan cara berfikir dalam subjek yang berbeda-beda sedangkan orang dewasa berfikir dan memberikan tanggapan yang lebih kompleks dibanding anak-anak (Aliah B. Purwakania Hasan, 2008); (Aslan, 2017).

Krisis multidimensional yang berpangkal dari krisis akhlak nampak pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbagai fenomena dan gejala sosial seperti praktek sopan santun yang sudah mulai memudar, kasus-kasus kekerasan, geng motor, pornografi, tawuran, bentrok antar warga, makin membudayanya ketidakjujuran yang tercermin dengan semakin meningkatnya korupsi seolah menjadi pemandangan sehari-hari di negeri ini (Ridhahani, 2013).

Berbagai fenomena yang terjadi pada remaja yang sering mengalami penyimpangan sosial seperti mabuk-mabukan, berjudi, urak-urakan, ngebut-gebut dijalanan, menggunakan narkoba, dan sampai pula banyak yang melakukan seks bebas yang tentu saja itu sangat dilarang oleh agama Islam. Kenakalan siswa merupakan perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga (Sudarsono, 1989); (Aslan, 2019b); (Aslan, 2019a).

Salah satu sebab terjadinya kenakalan remaja adalah karena kerenggangan ikatan orang tua dengan anaknya. Jadi, kenakalan siswa atau delinquency anak-anak yang merupakan istilah lain dari *Juvenile Delinquency*, adalah salah satu problem lama yang senantiasa muncul ditengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut hidup, berkembang dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa (Sudarsono, 1989).

Salah satu faktor yang menyebabkan kebobrokan perilaku anak tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi yang tidak bisa dimaknai secara positif. Sebaliknya perkembangan teknologi ditandai dengan sikap negatif, sehingga teknologi yang kian canggih disalahgunakan penggunaannya. Selain itu, jika dikaitkan dengan proses pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam di madrasah maka hal tersebut tidak lepas faktor proses pembelajaran agama yang masih terfokus pada aspek kognitif. Dalam konteks ini, Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sistem pembelajaran dilaksanakan kurang proporsional dalam sentuhan domain, di mana aspek kognitif lebih dominan. Kondisi inilah yang terjadi pada sekolah maupun madrasah di Balangan dalam penanganan remaja bermasalah.

Padahal, pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik pendidikan kita, tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif, Ketiga ranah berhubungan secara resiprokal, meskipun kekuatan hubungannya bervariasi dari satu kasus ke kasus yang lain. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pencapaian hasil kognitif terjadi sejalan dengan efektivitas pencapaian ranah afektif (Hadjar, 2010).

Pembentukan moral, karakter atau internalisasi nilai atau penanaman afeksi tidak cukup hanya diajarkan lewat kognisi saja. Kognisi menurut Krathwohl hanya memberikan kontribusi yang kecil pada pembentukan afeksi. Aspek afeksi dalam penanamannya memerlukan praktek langsung, mereka perlu dibiasakan (*habituated*) tentang nilai-nilai tertentu yang akan ditanamkan (Krathwohl, David R. 1973).

Membentuk manusia yang memiliki moral baik (*good moral person*) bukanlah sesuatu yang tiba-tiba. Ia memerlukan suatu proses panjang yang memerlukan tahap-tahap, ia membutuhkan suatu kondisi yang memungkinkan seorang individu berperilaku sebagai sosok yang memiliki moral yang diharapkan (*moral action*). Hal ini tentunya berlaku bagi remaja bermasalah. Pembentukan akhlak remaja bermasalah memerlukan pola khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Disnilah pentingnya rekonstruksi pola pembentukan akhlak bagi remaja bermasalah di Balangan. Hal ini dilakukan mengingat pembentukan akhlak selama ini cenderung bertumpu pada aspek kognisi dan mengabaikan aspek lainnya.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Phillippi & Lauderdale, 2018); (Marshall dkk., 2013); (Sgier, 2012); (Bengtsson, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Rekonstruksi

Rekonstruksi adalah pengembalian seperti semula, penyusunan kembali (Tim Penyusun, 1995). *Reconstruction* merupakan penafsiran data psikoanalitis sedemikian rupa, untuk menjelaskan perkembangan pribadi yang telah terjadi, beserta makna materinya yang sekarang ada bagi individu yang bersangkutan (B.N. Marbun, 1996).

Reconstruction merupakan penafsiran data psikoanalitis sedemikian rupa, untuk menjelaskan perkembangan pribadi yang telah terjadi, beserta makna materinya yang sekarang ada bagi individu yang bersangkutan (James P. Chaplin, 1997). rekonstruksi itu mencakup tiga poin penting, yaitu pertama, memelihara inti bangunan asal dengan tetap menjaga watak dan karakteristiknya. Kedua, memperbaiki hal-hal yang telah runtuh dan memperkuat kembali sendi-sendi yang telah lemah. Ketiga, memasukkan beberapa pembaharuan tanpa mengubah watak dan karakteristik aslinya. Dari sini dapat dipahami bahwa pembaharuan bukanlah menampilkan sesuatu yang benar-benar baru, namun lebih tepatnya merekonstruksi kembali kemudian menerapkannya dengan realita saat ini (Yusuf Qardhawi, 2014).

Pembaharuan atau rekonstruksi secara terminologi memiliki berbagai macam pengertian, dalam perencanaan pembangunan nasional sering dikenal dengan istilah rekonstruksi. Rekonstruksi memiliki arti bahwa “re” berarti pembaharuan sedangkan “konstruksi” sebagaimana penjelasan diatas memiliki arti suatu system atau bentuk. Beberapa pakar mendefinisikan rekonstruksi dalam berbagai interpretasi B.N Marbun mendefinisikan secara sederhana penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula (B.N. Marbun, 1996).

Rekonstruksionisme adalah salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang bercirikan radikal. Bagi aliran ini persoalan-persoalan pendidikan dan kebudayaan dilihat jauh kedepan dan bila perlu diusahakan terbentuknya tata peradaban yang baru (Ali Mudhofir, 1996).

Rekonstruksi yang berarti membangun atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, dimana dalam rekonstruksi tersebut terkandung nilai-nilai primer yang harus tetap ada dalam aktifitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula. Untuk kepentingan pembangunan kembali sesuatu, apakah itu peristiwa, fenomena-fenomena sejarah masa lalu, hingga pada konsepsi pemikiran yang telah dikeluarkan oleh pemikir-pemikir terdahulu, kewajiban para rekonstruktor adalah melihat pada segala sisi, agar kemudian sesuatu yang coba dibangun kembali sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan terhindar pada subjektifitas yang berlebihan, dimana nantinya dapat mengaburkan substansi dari sesuatu yang ingin kita bangun tersebut.

Yusuf Qardhawi menjelaskan rekonstruksi itu mencakup tiga poin penting, yaitu pertama, memelihara inti bangunan asal dengan tetap menjaga watak dan karakteristiknya. Kedua, memperbaiki hal-hal yang telah runtuh dan memperkuat kembali sendi-sendi yang telah lemah. Ketiga, memasukkan beberapa pembaharuan tanpa mengubah watak dan karakteristik aslinya. Dari sini dapat dipahami bahwa pembaharuan bukanlah menampilkan sesuatu yang benar-benar baru, namun lebih tepatnya merekonstruksi kembali kemudian menerapkannya dengan realita saat ini (Yusuf Qardhawi, 2014).

Pola Pembentukan Akhlak

Akhlak juga diartikan kebiasaan kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak (Ahmad Amin, 1975). Akhlak secara etimologis berasal dari bahasa Arab yaitu *al-kebuluq* yang berarti *al-sajjyah* (karakter), tabiat atau watak, *al-adab* (tradisi atau kebiasaan), *al-din* (agama), *al-muruah* (harga diri). Sedangkan menurut pandangan para ulama Islam, meskipun beragam dalam menyusun definisinya namun setidaknya ada definisi umum yang dirumuskan, yaitu akhlak merupakan karakter yang telah tertanam (*malakah*) dalam jiwa manusia sehingga mengarahkannya dengan mudah untuk melakukan tindakan-tindakan. Misalnya, Allamah Thabathabai mendefinisikan ilmu akhlak sebagai ilmu yang membahas pembawaan-pembawaan manusia yang berkaitan dengan kekuatan-kekuatan tumbuh-tumbuhan, kekuatan binatang, dan kekuatan kemanusiaan untuk membedakan keutamaan dari keburukan agar manusia berhias dan bersifat dengannya sehingga mendapatkan kesempurnaan kebahagiaan ilmiahnya (Sayid Muhammad Husain Thabathabai, 1991 M).

Model Pembentukan Akhlak

Wolfgang dan Glikman seperti yang dikutip oleh Furqon mengemukakan model intervensi yang berpusat pada moral sebagai berikut:

1. Model *Interventionist*. Model ini menekankan pada kapasitas rasional anak yang mungkin sangat efektif untuk anak-anak kecil (periode pra-rasional) yang memiliki kemampuan rasional terbatas. Tahap pra-rasional terentang pada usia 2-7 tahun. Referensi dalam bertindak terutama

berasal dari "dirinya sendiri", sehingga lebih bersifat intervensi, mencampuri pihak lain. Sifat egonya sangat menonjol dan sangat senang dipuji.

2. Model *Interactionalist*. Model ini menekankan pada kerja sama dengan teman sebaya dan negosiasi yang mungkin secara ideal sesuai untuk anak-anak pada masa kanak-kanak menengah (sekitar usia 7-8 tahun). Pada usia ini, pemikiran anak bergeser ke arah pemikiran rasional. Keterikatan dengan teman sebaya sangat tinggi sehingga pengaruh dari teman-teman sebaya sangat kuat. Implikasinya adalah bagaimana orang tua dapat memilih lingkungan temannya yang kondusif. Pada masa ini interaksi antar teman sebaya sangat efektif.
3. Model Non- *Interventionist*. Pada tahap ini pemikiran anak sampai pada tingkat rasional dan mandiri. Pada masa ini termasuk pada masa remaja hingga dewasa. Pada masa ini anak mulai berpikir abstrak tentang perilaku dan akibatnya. Anak telah siap berinteraksi dengan masyarakat (B.N. Marbun, 1996).

Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan moral dan akhlak yang Islami, terdapat beberapa metode atau cara, antara lain sebagai berikut:

1. Metode secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat menyebutkan manfaat dan madharatnya (bahayanya).
2. Metode secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti, seperti memberikan nasihat-nasihat, cerita-cerita yang penuh hikmah yang anak akan petik dan mudah dipahaminya sehingga dapat merangsang pola pikir anak untuk mengambil banyak sugesti dari luar yang sangat berpengaruh dalam pendidikan akhlak anak.
3. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak, misal senang meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka (Athiyah Al Abrasyi, 1970).

Konsep Remaja Bermasalah

Perkembangan (*development*) adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Pertumbuhan sendiri (*growth*) berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran dan arti pentingnya. Pertumbuhan juga berarti sebuah tahapan perkembangan (*a stage of development*) (Muhibbin Syah, 2010).

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relative baru dalam kajian psikologi. Di negara-negara Barat istilah remaja dikenal dengan "*adolescence*" yang berasal dari kata dalam bahasa Latin "*adolescere*" (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2005).

"Remaja", kata itu mengandung aneka kesan. Ada orang berkata bahwa remaja merupakan kelompok yang biasa saja, tiada beda dengan kelompok manusia yang lain. Sementara pihak lain menganggap bahwa remaja adalah kelompok orang-orang yang sering menyusahkan orang-orang tua. Pada pihaknya lagi, menganggap bahwa remaja sebagai potensi manusia yang perlu

dimanfaatkan. Tetapi, manakala remaja sendiri yang dimintai kesannya, maka mereka akan menyatakan lain. Mungkin mereka berbicara tentang ketakacuhan, atau ketidak-perdulian orang-orang dewasa terhadap kelompok mereka. Atau mungkin ada pula remaja yang mendapat kesan bahwa kelompoknya adalah kelompok minoritas yang punya warna tersendiri, yang punya "dunia" tersendiri sukar dijamah oleh orang-orang tua. Tidak mustahil adanya kesan remaja bahwa kelompoknya adalah kelompok yang bertanggungjawab terhadap bangsa dalam masa depan (Andi Mappiare, 1982).

Remaja yang pada hakikatnya sedang sibuk berjuang dalam itu, jika dihadapkan pula kepada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi, penuh kontradiksi dan ketidakstabilan, maka akan mudahlah mereka jatuh kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidakpastian dan kebingungan. Problem remaja yang agak menonjol belakangan ini antara lain; a) Kehilangan semangat dan kemampuan belajar, b) Kenakalan (kerusakan moral), c) Penyalahgunaan narkotika (Zakiah Daradjat, 1990).

Tidak dicapainya kebahagiaan oleh seseorang remaja, tidak dengan sendirinya akan mengalami masalah yang serius. Antara kebahagiaan yang dicapai oleh seseorang remaja dengan masalah serius dialaminya, terdapat bentangan garis menurut intensitas. Pembagian masalah menurut intensitas seperti diuraikan lebih lanjut. Dalam pembagian besarnya terdiri dari; a) Bermasalah wajar yang menurut ciri-ciri masa remaja, b) Bermasalah menengah yang bersangkutan dengan tanda-tanda bahaya atau "danger signals", c) Bermasalah taraf kuat yang meliputi bermasalah yang pasif (withdrawal) dan bermasalah yang agresif (Andi Mappiare, 1982).

KESIMPULAN

Pendidikan dalam rumah tangga mempunyai peran penting bagi pembentukan masa anak-anak, lebih-lebih lagi masa remaja. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai dua konsep yang mana dapat membentuk kearah yang baik maupun juga sebaliknya tergantung dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan. (2019a). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20–34. <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Aslan. (2019b, Januari 17). *Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)* [Disertasi dipublikasikan]. Pasca Sarjana. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>
- Aslan, A. (2017). PENDIDIKAN REMAJA DALAM KELUARGA DI DESA MERABUAN, KALIMANTAN BARAT (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM). *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(1), 122–135. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v16i1.1158>
- Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open*, 2, 8–14.

- Marshall, B., Cardon, P., Poddar, A., & Fontenot, R. (2013). Does sample size matter in qualitative research?: A review of qualitative interviews in IS research. *Journal of computer information systems*, 54(1), 11–22.
- Phillippi, J., & Lauderdale, J. (2018). A guide to field notes for qualitative research: Context and conversation. *Qualitative health research*, 28(3), 381–388.
- Sgier, L. (2012). Qualitative data analysis. *An Initiat. Gebert Ruf Stift*, 19, 19–21.